

**PEMERIKSAAN *POSTMORTEM* SAPI POTONG DI RPH AMBARAWA
KABUPATEN SEMARANG**

**POSTMORTEM INSPECTION OF BEEF CATTLE AT AMBARAWA
SLAUGHTERHOUSE, SEMARANG REGENCY**

Nadlirotun Luthfi*¹⁾, Yusuf Rahmadi¹⁾, Hasna Fajar Suryani¹⁾,
Yunita Khusnul Khotimah¹⁾

¹⁾Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, Ungaran

*¹⁾ Correspondent author: Luthfi.arwani88@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the postmortem inspection of the carcass and viscera of beef cattle at Ambarawa RPH. This research was conducted during September 2020 at Ambarawa Slaughterhouse, Semarang Regency. The materials used in this study were 32 beef cattle slaughtered at Slaughterhouse Ambarawa, the Department of Agriculture, Fisheries and Food, Semarang Regency. The equipment used were: boots, gloves, masks, knives, stationery and cameras. Postmortem examination of cattle included: carcass, viscera consisting of liver, heart, lungs, spleen, rumen, reticulum, omasum and abomasum). The data obtained were analyzed using descriptive analysis. The results showed that 100% of carcasses were in normal and good condition with an average carcass percentage of 43.67%. The inspection also showed that 100% of the heart, rumen and spleen were in good condition. However, there were 3 beef cattle that had lungs with black spots and also 5 beef cattle that had livers with worm infections. Based on the results of this study, the carcass and viscera of beef cattle in Ambarawa Slaughterhouse which had been postmortem inspection were fit for circulation and consumption, except for the liver and small intestine. There are at least 5 livers and 2 intestines of beef which cannot be circulated.

Key words: beef cattle, postmortem inspection, slaughterhouse

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hasil pemeriksaan *postmortem* pada karkas dan visera pemeriksaan sapi potong di RPH Ambarawa. Penelitian ini dilakukan selama bulan September 2020 di RPH-R Ambarawa Kabupaten Semarang. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 ekor ternak sapi yang dipotong di RPH-R Ambarawa Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang. Peralatan yang digunakan yaitu: Sepatu Boot, Sarung tangan, Masker, Pisau, Alat tulis dan kamera. Pemeriksaan *postmortem* sapi meliputi: karkas, visera yang terdiri dari hati, jantung, pari-paru, limpa, rumen, retikulum, omasum dan abomasum). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% karkas dalam keadaan normal dan baik dengan persentase karkas rata-rata 43,67%. Hasil pemeriksaan juga menunjukkan bahwa 100% jantung, rumen dan limpa dalam keadaan baik. Namun demikian, terdapat 3 ekor sapi yang memiliki paru-paru dengan bercak hitam dan juga 5 ekor sapi yang memiliki hati dengan infeksi cacing. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karkas dan visera Sapi di RPH

Ambarawa yang telah dilakukan pemeriksaan *postmortem* layak edar dan dikonsumsi kecuali hati dan usus halus. Setidaknya terdapat 5 hati dan 2 usus sapi yang tidak dapat diedarkan.

Kata kunci: Pemeriksaan *postmortem*, rumah potong hewan, sapi potong

PENDAHULUAN

Kesadaran masyarakat di Ambarawa sebagai konsumen tentang produk pangan asal hewan yang bermutu terus meningkat. Peran rumah potong hewan menjadi sangat penting untuk menjamin produk pangan asal hewan dihasilkan memiliki mutu yang baik (Mufidah *et al.*, 2021). Rumah potong hewan (RPH) memiliki peran dalam pengawasan, pengendalian, dan pemberantasan penyakit hewan, serta pengendalian, pencegahan dari bahaya bawaan produk pangan asal hewan bagi kesehatan masyarakat (Nastasijevic *et al.*, 2022; Ilman *et al.*, 2014). Pengawasan yang dilakukan di RPH berupa *postmortem*. Pemeriksaan *postmortem* bertujuan untuk mendeteksi keberadaan penyakit maupun mengidentifikasi kondisi ternak sebelum dipotong (Bezos *et al.*, 2014; Kelly *et al.*, 2022). Hasil *postmortem* ditujukan untuk memutuskan apakah ternak tersebut layak untuk diedarkan (Gracey, 2003). Pemeriksaan *postmortem* adalah memberikan jaminan bahwa produk pangan asal hewan yang dihasilkan aman dan layak dikonsumsi, mencegah beredarnya bagian/jaringan abnormal yang berasal dari pemotongan hewan sakit, serta memberikan informasi untuk penelusuran penyakit di daerah asal ternak (Stella *et al.*, 2022). Pemeriksaan *antemortem* dan *Postmortem* di RPH mengacu pada Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 413/Kpts/TN.315/7/1992 tentang Pemotongan Hewan Potong dan Penanganan Daging serta Hasil Ikutannya. Namun demikian,

pemeriksaan biasanya hanya berdasarkan penampilannya luarnya saja. Padahal ternak yang diambil produksi daging biasanya dihadapkan pada banyak kondisi yang berbeda selama produksi (Gallo dan Huertas, 2016). Berdasarkan paparan di atas, perlu adanya kajian pemeriksaan *postmortem* di RPH Ambarawa.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan September 2020 di RPH-R Ambarawa Kabupaten Semarang.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sepatu boot, sarung tangan, masker, pisau, alat tulis dan kamera. Bahan yang digunakan adalah 32 ekor ternak sapi potong di RPH-R Ambarawa Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang.

Variabel Penelitian

Pemeriksaan *postmortem* sapi meliputi karkas, visera yang terdiri dari hati, jantung, pari-paru, limpa, saluran pencernaan (Mufidah *et al.*, 2021).

Prosedur Penelitian

Pemeriksaan *postmortem* dilakukan dengan cara mengamati warna karkas maupun visera, mengamati bentuk dan konsistensi visera, meraba tekstur apakah ada lepuh-lepuh, pembengkakan dengan warna kebiruan, atau adanya bercak darah.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemeriksaan karkas (Tabel 1.) menunjukkan bahwa karkas tidak terdapat tanda-tanda kelainan seperti adanya penyakit (100% baik). Pemeriksaan karkas dilakukan dengan cara mengamati meraba apakah ada lepuh-lepuh, pembangkakan dengan warna kebiruan, atau adanya bercak darah pada daging karkas. Gallo dan Huertas (2016) menyatakan bahwa Karkas yang baik terdapat pada konformasi, keutuhan, warna karkas serta ada tidaknya abses dibagian karkas. Rata-rata persentase karkas pada penelitian ini adalah 43,67%.

Hasil pemeriksaan visera dapat dilihat di Tabel 1. yang menunjukkan bahwa terdapat 3 (9,4%) dari 32 ekor sapi yang diperiksa yang memiliki kelainan pada paru-parunya. Terdapat bercak-bercak hitam pada paru-parunya. Keputusan pemeriksaan paru tersebut dapat diedarkan karena bercak-bercak hitam hanya ada dipermukaan tidak sampai ke bagian dalam paru-paru. Konsistensi paru tersebut masih normal

tidak ditemukan kelainan-kelainan lain. Ilman *et al.* (2014) dan Kelly *et al.* (2022) menyatakan bahwa paru-paru yang sehat memiliki warna pink, jika diremas terasa empuk dan teraba gelembung udara, tidak lengket dengan bagian organ lain, tidak bengkak dengan kondisi tepi-tepi yang tajam. Swacita (2017) menyatakan bahwa beberapa hal yang perlu diwaspadai jika ditemukan benjolan-benjolan kecil pada paru-paru atau terlihat adanya benjolan-benjolan keputihan (tuberkel) patut diwaspadai adanya kuman *tubercullosis*.

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda kelainan pada jantung (100% baik), ujung jantung terkesan agak lancip, bagian luarnya mulus tanpa ada bercak-bercak perdarahan. Pemeriksaan warna dan bentuknya coklat sampai sawo matang, dipalpasi konsistensinya sangat kenyal, keluarkan darahnya dari atrium dan ventrikel dengan mengiris septumnya secara tegak lurus, periksa *pericardium*, *epicardium*, *endocardium* serta amati kemungkinan adanya cacing jantung (Ilman *et al.*, 2014; Swacita, 2017).

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan *Postmortem* di RPH Ambarawa

No.	Jenis Pemeriksaan	Kondisi Pemeriksaan		Keterangan
		Baik	Tidak Baik	
	ekor (%)......		
1	Karkas	32 (100)	0 (0)	Tidak ada abses
2	Paru-paru	29 (90,6)	3 (9,4)	Terdapat bercak-bercak hitam di permukaan paru-paru
3	Jantung	32 (100)	0 (0)	Tidak terdapat tanda-tanda kelainan
4	Hati	27 (84,4)	5 (15,6)	Terdapat cacing hati
5	Limpa	32 (100)	0 (0)	Tidak terdapat tanda-tanda kelainan
6	Usus	29 (90,6)	3 (9,4)	Terinfeksi cacing pita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 ekor sapi yang terinfeksi cacing hati (*fasciola sp*) dari

32 ekor sapi yang diperiksa (15,6%). Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa adanya degenerasi, pembendungan,

cacing hati (*fasciola sp*). Ilman *et al.* (2014) menyatakan bahwa hati yang berwarna merah agak gelap dengan konsistensi kenyal dengan tepi-tepi yang cenderung tajam kemudian apabila diinsisi terdapat pembendungan. Kelainan yang sering ditemui adalah adanya cacing hati (*Fasciola hepatica* atau *Fasciola gigantica* pada sapi). Swacita (2017) juga menyakatan bahwa pemeriksaan warna coklat, diraba (*palpasi*) konsistensinya padat elastis, diiris saluran empedu dan kantong empedu (ada/tidak adanya *Fasciola gigantica* serta amati *limfoglandula portalis* apakah terjadi peradangan atau tidak). Hasil pemeriksaan ini menjadi dasar bahwa hati sapi tersebut dimusnahkan dan tidak untuk ataupun dikonsumsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeriksaan pada limpa tidak terdapat adanya tanda-tanda kelainan (100% baik). Hasil pemeriksaan limpa menunjukkan bahwa warna, ukuran limpa dan konsistensi pada limpa semuanya normal. Tindakan *insisi* juga tidak ditemukan adanya pembengkakan, kerapuhan, tumor, kista hydatid dan anthrax. Ilman *et al.* (2014) menyatakan sapi yang sehat memiliki ukuran limpa lebih kecil daripada ukuran hati, dengan warna merah keunguan. Pada penderita anthrax keadaan limpa membengkak hebat. Swacita (2017) juga menyatakan bahwa limpa yang normal berwarna abu-abu kebiruan sampai sawo matang dan bentuk normal, dipalpasi konsistensinya lembut elastis, diiris bagian tengahnya secara memanjang bidang irisan kering.

Hasil pemeriksaan saluran pencernaan menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) ekor sapi terinfeksi cacing pita (*Taenia saginata*) dari 32 ekor sapi yang diperiksa (9,4%). Usus yang terinfeksi cacing pita tersebut dibersihkan dikeluarkan semua kotoran

dan cacing, namun demikian usus tidak diedarkan untuk dikonsumsi. Swacita (2017) menyampaikan bahwa pemeriksaan dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya pembengkakan yang disebabkan oleh *Lgl. Mesenterica* kemudian usus disayat (*insisi*) untuk melihat lumen dan mukrosa usus terhadap kemungkinan perdarahan serta infeksi cacing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karkas dan visera Sapi di RPH Ambarawa yang telah dilakukan pemeriksaan *postmortem* layak edar dan dikonsumsi kecuali hati dan usus halus. Setidaknya terdapat 5 hati dan 2 usus sapi yang tidak dapat diedarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bezos, J., Casal, C., Romero, B., Schroeder, B., Hardegger, R., Raeber, A.J. 2014. Current ante-mortem techniques for diagnosis of bovine tuberculosis. *Res Vet Sci.* 97: 44–52.
- Gallo C.B., dan Huertas, S. M. 2016. Main animal welfare problems in ruminant livestock during preslaughter operations: a South American view, *Animal*, 10 (2): 120035.
- Gracey, J.F. 2003. MEAT | Hygiene, Editor(s): Benjamin Caballero, *Encyclopedia of Food Sciences and Nutrition (Second Edition)*, Academic Press, Maryland, USA. Pages 3808-3812.
- Ilman, A., C.S.D. Fauzi. Dan M.I. Lesmana. 2014. Higiene Daging. Pemeriksaan Ante-mortem dan Pos-mortem, syarat

- lokasi dan bangunan RPH dan RPU. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Kelly, R.F., González, G. L., Egbe, N. F., Freeman, E.J., Mazeri, S., Ngwa, V.N., Tanya, V., Sander, M., Ndip, L., Muwonge, A., Morgan, K.L., Handel, I.G., Bronsvort, B.M.C. 2022. Bovine Tuberculosis Antemortem Diagnostic Test Agreement and Disagreement in a Naturally Infected African Cattle Population. *Front Vet Sci*:877534.
- Mufidah N., U. Kalsum, U. Ali. 2021. Studi manajemen penanganan sapi antemortem dan postmortem serta kelayakan daging sapi konsumsi di beberapa rumah potong hewan (rph) kabupaten Probolinggo. *JIPTP 2 (1) : 24 -32*.
- Nastasijevic, I., Boskovic, M., Glisic, M. 2022. Chapter 29 - Abattoir hygiene, Editor(s): Michael E. Knowles, Lucia E. Anelich, Alan R. Boobis, Bert Popping, *Present Knowledge in Food Safety*, Academic Press, Pages 412-438.
- Stella, S., Tirloni, E., Bernardi, C., Acerbis, G., Manginelli, T. 2022. Collection and analysis of post mortem inspection outcomes (liver lesions) from different cattle slaughtering plants located in Northern and Southern Italy. *Ital J Food Saf.* 11(1):10035.
- Swacita, I.B.N. 2017. Modul 2 Tehnical Training On Meat inspector (keurmater). Pemeriksaan Kesehatan Ternak Setelah dipotong. Laboratorium Kesmavet Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Udayana, Denpasar-Bali.